

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kayuagung merupakan kecamatan sekaligus ibukota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir atau lebih dikenal dengan sebutan OKI. Kayuagung sendiri juga mempunyai nama lain yang sudah ada pada zaman dahulu yang disebut dengan Morge Siwe yang artinya Marga Sembilan. Makna dari Marga Sembilan ini yaitu dimana kota ini dikelilingi dusun atau desa yang berjumlah sembilan kelurahan diantaranya kelurahan Kayuagung Asli, kelurahan Perigi, kelurahan Kutaraya, kelurahan Kedaton, kelurahan Korte, kelurahan Sidakersa, kelurahan Mangunjaya, kelurahan Paku, dan kelurahan Sukadana. Namun beberapa waktu kemudian Kota Kayuagung mengalami perkembangan dengan menambah satu wilayah yakni kelurahan Cinta Raja. Setelah beberapa tahun kemudian Kayuagung yang tadinya terdiri dari 10 kelurahan kini telah berkembang menjadi 11 kelurahan diantaranya, kelurahan Jua-Jua (yang dulunya dikenal dengan kelurahan Korte), kelurahan Sidakersa, kelurahan Cinta Raja, kelurahan Mangun Jaya, kelurahan Paku, kelurahan Sukadana, kelurahan Kayuagung Asli, kelurahan Perigi, kelurahan Kutaraya, kelurahan Kedaton, dan kelurahan Tanjung Rancing. kelurahan Tanjung Rancing itu sendiri masuk kedalam Morge Siwe pada tanggal 27 Februari 2004.

Tabel 1.1
Tahun Masuknya Seluruh Kelurahan Menjadi Morge Siwe

No.	Nama Kelurahan	Tahun Masuk
1.	Kelurahan Jua-Jua	1830
2.	Kelurahan Kutaraya	1967
3.	Kelurahan Perigi	1967
4.	Kelurahan Sukadana	1980

5.	Kelurahan Paku	1981
6.	Kelurahan Mangun Jaya	1981
7.	Kelurahan Sidakersa	1981
8.	Kelurahan Kayuagung Asli	1981
9.	Kelurahan Kedaton	1981
10.	Kelurahan Cinta Raja	1981
11.	Kelurahan Tanjung Rancing	2004

Sumber : Seluruh Kelurahan Kota Kayuagung, 2023

Tabel 1.1 ini memperlihatkan bahwa kelurahan tertua yang ada di Kota Kayuagung adalah kelurahan Jua-Jua, dimana kelurahan ini sudah ada sejak tahun 1830 dan kelurahan Jua-Jua jugalah yang menjadi kelurahan pertama yang masuk kedalam Morge Siwe, dan kemudian dilanjutkan oleh kelurahan Kutaraya, Perigi, Sukadana, Paku, Mangun Jaya, Sidakersa, Kayuagung Asli, Kedaton, Cinta Raja dan terakhir yang menjadi kelurahan termuda yaitu kelurahan Tanjung Rancing.

Kelurahan yang ada di Kota Kayuagung tentunya memiliki daya tarik tersendiri yang membuat perbedaan dari setiap kelurahan, baik itu dari ciri khas, budaya, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi kebudayaan yang ada di kota Kayuagung itu sendiri, karena setiap tahunnya kota ini selalu mengadakan *event* dan para warga atau penduduk terutama untuk mouli muanai (bujang gadis) wajib untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tahunan yang menjadi tradisi turun temurun. Hal ini lah yang membuat kota kayuagung dikenal oleh masyarakat luas dengan tradisi yang unik dan beragam kebudayaan, salah satunya yaitu Midang.

Menurut Ahmad (2014:33) Midang adalah prosesi arak-arakan pengantin dengan cara berjalan kaki, menggunakan berbagai macam pakaian adat perkawinan, dan diiringi dengan musik tradisional tanjidor sebagai pembatas masing-masing kelurahan. Midang merupakan suatu tradisi yang

sudah ada sejak tahun 1946, dimana midang pertama kali digelar untuk menjamu dan menghibur pejabat pemerintah dan penguasa kolonial Belanda. Midang pada zaman dahulu hanya berlaku bagi kaum orang kaya dikarenakan modal yang diperlukan cukup besar karena pengantin diarak menggunakan kereta juli-juli (kereta hias menyerupai naga yang dipanggul oleh beberapa orang) dan pihak keluarga wajib menggunakan baju adat pernikahan dengan 7 jenis yang berbeda-beda, atau lebih dikenal dengan sebutan “*Mabang Handak*”. Jadi zaman dahulu midang ini merupakan salah satu tradisi pernikahan yang dilakukan sebelum ijab kabul. Dimana mempelai pria berjalan bersama sanak saudaranya menuju ke kediaman mempelai wanita. Agar tradisi midang tetap terjaga dan tetap lestari maka midang dibagi menjadi dua macam yang sesuai dengan fungsi dan kegunaannya yaitu, Midang Begorok (Midang yang bersifat besar-besaran dan dilakukan dalam acara pernikahan, sunatan, dan juga sedekah lainnya) dan Midang Bebuke (Midang yang dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri tepatnya pada hari ketiga dan keempat dan diikuti oleh seluruh kelurahan yang ada di kota Kayuagung yang disebut Morge Siwe).

Tradisi kebudayaan yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian ini ialah tradisi Midang Bebuke Morge Siwe yang merupakan wisata budaya di kota Kayuagung dimana saat ini masih sangat dilestarikan bahkan berkembang menjadi wisata budaya yang diselenggarakan setiap tahun yaitu pada saat hari raya Idul Fitri terutama pada hari lebaran ke 3 dan ke 4. Tradisi ini dijadikan sebagai sarana sosialisasi interaksi dan sebagai wadah untuk menyatukan perbedaan dan saling mempererat tali persaudaraan yang ada pada 11 kelurahan di kota Kayuagung.



Gambar 1.1 Pakaian Adat Pengantin Kayuagung (Maju Inti)
 Sumber: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, 2023

Tidak hanya budaya yang berkembang akan tetapi remaja juga ikut berkembang. Budaya yang sudah dilestarikan berpuluh-puluh tahun sudah mulai dilupakan bahkan remaja saat ini mudah sekali melupakan hal-hal yang bersifat adat dan kebudayaan asalnya. Akibat perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini maka diperlukan kebudayaan yang membuat para remaja dapat mewariskan kembali dan dapat mewarnai kembali kebudayaan daerah yang telah dilupakan. Hal ini dapat dilihat dari Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 32 yang berbunyi : “Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai upaya budi rakyat indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang perlu dipelihara dan diwariskan ke generasi muda agar dapat memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah merupakan sumber paling potensial yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa”.

Anak remaja yang hidup pada zaman modern ini cenderung meninggalkan sesuatu yang telah menjadi tradisi adat para leluhur dalam budaya. Minat mengembangkan budaya tersebut hilang karena pengaruh

globalisasi dan modernitas yang ada digunakan begitu saja tanpa filterisasi oleh para remaja. Midang yang dikenal oleh para anak remaja zaman sekarang hanya sebatas kegiatan arak-arakan yang dilaksanakan secara terpaksa karena dipilih oleh pihak lurah ataupun dipaksa oleh kedua orang tua mereka. Tanpa mengetahui lebih dalam makna yang terdapat pada Midang Bebuke Morge Siwe itu sendiri. Karena jika remaja zaman sekarang paham akan artinya budaya maka mereka juga akan paham arti makna dari Midang Bebuke Morge Siwe yang dapat menimbulkan sesuatu keterampilan dan kemampuan tersendiri dan dapat mengenali nilai adat yang ada di dalamnya.

Peneliti menargetkan untuk melakukan penelitian pada salah satu kelurahan yang ada di Kota Kayuagung yaitu Kelurahan Tanjung Rancing yang dibidang desa paling muda dan baru masuk ke dalam lingkungan Morge Siwe pada tahun 2004. Akan tetapi walau dibidang desa baru, namun semua *event* yang dilakukan setiap tahunnya selalu diikuti oleh kelurahan ini terutama *event* Midang Bebuke Morge Siwe.

Tabel 1.2
Jumlah pasangan yang mengikuti Midang pada tahun 2015-2022

No.	Tahun	Jumlah Pasangan Anak Muda	Jumlah Pasangan Perangkat Kelurahan
1.	2015	15 Pasangan	20 pasangan
2.	2016	18 pasangan	20 pasangan
3.	2017	20 pasangan	20 pasangan
4.	2018	17 pasangan	20 pasangan
5.	2019	15 pasangan	20 pasangan
6.	2020	-	-
7.	2021	-	-
8.	2022	-	-

Sumber : Kelurahan Tanjung Rancing, 2023

Tabel 1.2 ini memperlihatkan bahwa minat para remaja di Kelurahan Tanjung Rancing ini setiap tahunnya berbeda, dan pada tahun 2020 sampai 2022 midang tidak dilaksanakan karena masa pandemi. Istilah pandemi sudah sering didengar di kalangan masyarakat semenjak covid-19 terjadi, karena covid-19 inilah yang membuat aktivitas warga menjadi terhambat dan banyak *event* yang tidak terselenggara. Akibat wabah pandemi covid-19, Kota Kayuagung tidak menyelenggarakan Midang Bebuke selama 3 tahun, demi menjauhi kerumunan dan mentaati Peraturan Pemerintah untuk melaksanakan PPKM (Pemberlakuan pembatasan Kegiatan Masyarakat).

Saat peneliti melakukan wawancara kepada pihak kelurahan mengenai faktor yang membuat minat remaja untuk melakukan Midang setiap tahunnya berbeda yaitu karena remaja zaman sekarang sudah malas mengikuti kegiatan-kegiatan yang membuat remaja itu sendiri capek, karena kegiatan Midang Bebuke ini harus dilakukan dengan berjalan kaki dengan jarak yang cukup jauh, faktor lainnya adalah tidak menghasilkan apa-apa pada remaja itu sendiri karena Midang Bebuke hanya sebagai kegiatan tahunan saja tanpa adanya perlombaan yang diselenggarakan. Dan yang membuat anak remaja tidak minat melakukan kegiatan midang ini karena sulitnya mencari pasangan atau tidak cocok dengan pasangan yang telah dipilih oleh perangkat desa atau harus mengikuti kelurahan lain untuk mengikuti pasangannya.



Gambar 1.2 Midang Bebuke Morge Siwe Kelurahan Tanjung Rancing
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2023

Namun Midang tahun ini akan diselenggarakan berbeda karena pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ogan Komering Ilir akan melaksanakan Midang dengan rasa yang berbeda, yaitu memperlombakan 11 Kelurahan yang bertajuk “Pesona Midang Morge Siwe Tahun 2023” dimana perlombaan ini dibagi menjadi 2 penilaian yaitu, yang pertama secara voting (untuk mencari bujang dan gadis favorit, kelurahan favorit dan pakaian adat bujang dan gadis favorit) dan yang kedua yaitu sistem penjurian (saat melakukan midang maka akan dicari 6 kelurahan terbaik oleh para juri).

Midang yang dijadikan sebagai warisan leluhur harus terus dilestarikan oleh para remaja agar tetap menjadi wisata budaya di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Maka dari itu peneliti ingin meneliti yang berkaitan dengan minat remaja terhadap wisata budaya Midang Bebuke Morge Siwe, apalagi diketahui bahwa sudah 3 tahun Midang Bebuke tidak diselenggarakan. Maka dari itu perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam untuk menjaga kelestarian yang sudah menjadi identitas Kota Kayuagung ini sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Minat Remaja di Kelurahan Tanjung Rancing Terhadap Event Tahunan “Midang Bebuke Morge Siwe” Sebagai Wisata Budaya Di Kota Kayuagung”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menemukan beberapa permasalahan yang ada dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Bagaimana minat remaja di kelurahan Tanjung Rancing terhadap *event* tahunan Midang Bebuke Morge Siwe?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi turunnya partisipasi peserta Midang Bebuke Morge Siwe di Kelurahan Tanjung Rancing?
3. Bagaimana tingkat persentase remaja di Kelurahan Tanjung Rancing terhadap *event* Midang Bebuke Morge Siwe?

1.3 Batasan Masalah

Dari penyelesaian skripsi ini, Penulis membatasi ruang lingkup masalah agar dalam penelitian yang akan dilakukan tidak meluas cangkupannya dan terfokus pada pokok permasalahannya, sehingga diharapkan tujuan penelitian ini lebih jelas dan tidak membingungkan, karena keterbatasan waktu. Penulis menggunakan 3 indikator yaitu pemahaman, keinginan dan *event* dari remaja untuk mengikuti kegiatan tahunan Midang Bebuke Morge Siwe. Objek penelitian ini yaitu di Kelurahan Tanjung Rancing dan subyek penelitian ini yaitu remaja yang berusia 16-24 tahun dan belum menikah.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, antara lain:

1. Untuk mengetahui minat remaja di kelurahan Tanjung Rancing terhadap *event* tahunan Midang Bebuke Morge Siwe.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi turunnya partisipasi peserta Midang Bebuke Morge Siwe di Kelurahan Tanjung Rancing.
3. Untuk mengetahui tingkat persentase remaja di kelurahan Tanjung Rancing terhadap *event* Midang Bebuke Morge Siwe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai bahan perbandingan dan masukkan dalam membangun budaya yang baik bagi remaja, serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Midang Bebuke Morge Siwe di Kota Kayuagung terutama di Kelurahan Tanjung Rancing.

1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya dibidang yang sama, terutama

dalam hal *event* budaya di kota Kayuagung saat hari raya Idul Fitri yang ke 3 dan ke 4.

1.5.3 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memiliki informasi mengenai *event* dan wisata budaya yang dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk mempromosikan Midang agar dapat dinikmati secara pribadi ataupun kelompok.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan garis besar mengenai skripsi, sehingga dapat memperlihatkan hubungan antara bab dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Batasan Masalah
- 1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5 Manfaat Penelitian
- 1.6 Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

- 2.1 Pariwisata
- 2.2 Budaya
- 2.3 Minat
- 2.4 Remaja
- 2.5 *Event*
- 2.6 Penelitian Terdahulu

2.7 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

3.2 Lokasi Penelitian

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.4 Populasi dan Sampel

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.6 Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.2 Pembahasan

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran